

# **PARTISIPASI KAUM AWAM DALAM BIDANG POLITIK MENURUT DEKRIT KONSILI VATIKAN II APOSTOLICAM ACTUOSITATEM**

**Rikardus M. Jehaut**

## **Abstract**

*Since the Second Vatican Council, the emphasis on the dignity and the role of the laity in the Church and society has been one of the important developments in ecclesiology. And given to the fact that it is proper to the laity's state to live both in the midst of the world and of secular transactions, the typical mark or special characteristic of the laity's participation in the mission of the Church is an apostolate exercised in and through direct concern with secular affairs, particularly in politics. In this regard, the decree Apostolicam Actuositatem, particularly in articles 7 and 14 has inspired the laity by stating that Catholics versed in politics, firm in the faith and Christian teaching, should not decline to enter public life. This article will examine - in the light of the teaching of the decree - how Catholic lay members can contribute to promoting the common good through their participation in politics. And in order to fully realize the mission of the laity in politics, there is need for lay formation and authentic collaboration between the clergy and the laity. It will also demonstrate how an effective transformation of the laity can be achieved through their socialization in the social teaching of the Church with regard to how they can contribute to the promotion, protection, and preservation of the common good.*

*Key words: laity, participation, politics, empowerment*

## **PENDAHULUAN**

Pemikiran teologis tentang kedudukan dan peran kaum awam sebelum Konsili Vatikan II juga diwarnai oleh cara pandang yang negatif. Kaum awam dilihat sebagai kelompok sekunder disamping kaum klerus dan Gereja secara institusional. Kaum awam dimengerti sebagai yang bukan anggota klerus atau religius tertentu dan sebagai konsekuensinya tidak ada kejelasan tentang peran, dan karena itu *pejorative notion* menyangkut peran mereka adalah hanya untuk "*pay, pray, obey and listen*" kepada hirarki Gereja<sup>1</sup>. Namun seiring dengan perjalanan waktu, muncul beberapa teolog dengan pemikiran

1 Bdk. Aurelie A. Hagstrom, *The Emerging Laity, Vocation, Mission and Spirituality* (New York/ Mahwah: Paulist Press, 2010) p. 15.

reflektif teologis-eklesiologis yang cemerlang yang pada gilirannya membawa pengaruh yang besar terhadap perkembangan dokumen Konsili Vatikan II, khususnya *Lumen Gentium* dan *Apostolicam Actuositatem*. Teolog kondang seperti Yves Congar, Gérard Philips, Karl Rahner meluncurkan pemikiran tentang kaum awam dengan cara yang lebih elegan dan konstruktif. Kaum awam ditampilkan sebagai yang di-inkorporasikan dengan Tubuh Mistik Kristus melalui pembaptisan dan menjadi *constitutive members* Gereja. Sebagai anggota Gereja, mereka turut terlibat dalam kerasulan dan karena itu mengambil bagian dalam misi Gereja. Kontribusi pemikiran teologis para teolog ini sangat membantu dalam *reshaping* pola pikir Gereja tentang kaum awam, khususnya terkait peran mereka di tengah konteks hidup sosial kemasyarakatan.

## 1. Pemikiran Teologis Tentang Awam Sebelum Konsili Vatikan II

### 1.1. Yves Congar

Yves Congar merupakan salah satu teolog yang membuat kajian kritis yang serius tentang teologi awam di awal tahun 1950-an. Pemikiran teologisnya dituangkan dalam buku yang masih menjadi rujukan dewasa ini, *Lay People in the Church: A study for a Theology of the laity*<sup>2</sup>. Congar bergerak dari keyakinan yang kuat bahwa Gereja harus beradaptasi dengan situasi dan kondisi zamannya untuk dapat menjadikan dirinya tetap relevan. Bertitik tolak dari pengalaman pada abad-abad sebelumnya, Congar yakin bahwa ketika kaum beriman didepak ke pinggiran atau tidak dilibatkan dalam hidup menggereja secara keseluruhan, maka mereka akan menjadi indifferen terhadap ajaran Gereja. Dia menyebut kondisi pasif kaum awam dalam Gereja dengan istilah "*religion by proxy*"<sup>3</sup> dan hal ini tidak memberikan sumbangan positif bagi pertumbuhan Gereja.

Teologi awam Congar didasarkan pada dua hal, yakni Gereja itu sendiri dan Gereja dalam hubungannya dengan dunia. Dia berangkat dari sebuah premis dasar bahwa melalui baptisan, kaum awam adalah bagian dari Gereja, bukan Gereja secara struktural tetapi lebih Gereja sebagai persekutuan hidup. Kaum awam adalah anggota Umat Allah yang mengambil bagian

---

2 Lih. Yves Congar, *Lay People in the Church: A study for a Theology of the laity*, diterjemahkan oleh Donald Attwater (London, Dublin: Geoffrey Chapman, 1965 edisi revisi). Publikasinya yang lain termasuk: Yves Congar,

3 Bdk. Yves Congar, *Laity, Church and World: Three Addresses*, p. 38.

dengan caranya yang khas dalam tugas Kristus sebagai imam, nabi dan raja yang berbeda dari kaum klerus<sup>4</sup>. Gereja harus memenuhi misinya di tengah dunia. Dan hal itu dijalankan oleh kaum awam. Kontribusi pemikiran teologis Congar dapat juga dilihat lewat gagasan eklesiologis yang menarik menyangkut kolaborasi antara kaum klerus dan awam sebagaimana diekspresikan oleh Konsili Vatikan II. Bagi Congar relasi klerus-awam haruslah menyangkut "*collaborating of apostolic and missionary action in common*."<sup>5</sup>

## 1.2. Gerard Philips

Philips berangkat dari kesadaran dan ketertarikan yang makin berkembang selama abad ke-20 tentang partisipasi kaum awam dalam kehidupan menggereja. Dalam bukunya *the Role of the Laity in the Church*<sup>6</sup>, dia berusaha memformulasikan pemikiran eklesiologis yang membantu kaum awam untuk menyadari peran yang sesungguhnya dalam Gereja. Dalam teologinya, dia mempertahankan keyakinan bahwa kaum awam membentuk bagian integral dari Gereja. Bagi Philips, kaum awam memiliki hak untuk menyampaikan pendapat dalam Gereja dan menuntut hal-hal yang dibutuhkan demi keberhasilan misi Gereja itu sendiri.

Philips selanjutnya menegaskan bahwa *temporal sphere* adalah wilayah kaum awam yang spesifik. Sebuah teritori yang harus dimasuki dengan sepenuh hati dan membuat spirit Injil terasa<sup>7</sup>. Ada banyak bidang keterlibatan kaum awam, antara lain adalah bidang keadilan sosial dan cinta kasih; sebuah bidang yang khas awam, yang menjadi medan persaksian yang diinspirasi oleh iman.

Philips mengingatkan bahwa kaum awam harus terlibat dalam kehidupan profesional dan politik dengan satu dan lain cara berbuat sekian sehingga spirit injil dapat terasa. Kaum awam juga harus mengikuti prinsip moral umum yang digariskan oleh Gereja menyangkut tata sosial dan ekonomi. Dan supaya kaum awam dapat menjalankan misi secara kredibel, Philips

4 Bdk. Ramiro Pellitero, "Congar's Developing Understanding of the Laity and their Mission," dalam *The Thomist* 65 (2000) p. 333. Pemikirannya ini sangat mempengaruhi Bab IV Lumen Gentium yang menggarisbawahi tentang partisipasi kaum awam –sesuai dengan cara hidupnya – dalam *tria munera Christi* sebagai imam, nabi dan raja.

5 Bdk. Yves Congar, *Priest and Layman*, diterjemahkan oleh P.J.Hepburne-Scott (London: Darton, 1967) p. 252.

6 Gérard Philips, *The Role of the Laity in the Church*, diterjemahkan oleh J. Gilbert and J.Moudry (Chicago: Fides, 1955)

7 Bdk. Gérard Philips, *The Role of the Laity in the Church*, p. 51.

menganjurkan formasi moral dan religius yang solid bagi kaum awam<sup>8</sup>

### 1.3. Karl Rahner

Dalam artikelnya *Notes on the Lay Apostolate*, Karl Rahner mengkritik kualifikasi negatif yang disematkan pada awam seperti kelompok yang “tidak tahu” sebagai sesuatu yang secara teologis tidak tepat<sup>9</sup>. Jalan satu-satunya untuk mengembalikan status awam yang sebenarnya adalah dengan mengembangkan teologi baru tentang awam<sup>10</sup>. Bagi Rahner, kaum awam adalah juga anggota Umat Allah yang dikuduskan dan dipanggil untuk berpartisipasi dalam hidup menggereja melalui pembaptisan<sup>11</sup>.

Kaum awam, kendati berada dalam Gereja, mengemban misi perutusannya dalam tata dunia yang bersifat temporal mengingat bahwa dunia tidak dapat dipandang sebagai profan melainkan sebagai ciptaan Tuhan yang dapat ditebus dan dikuduskan. Rahner melihat dunia sebagai tempat yang tepat bagi awam oleh karena posisi mereka yang pasti dalam keluarga dan dalam lingkup sosial kemasyarakatan.

Selanjutnya Karl Rahner melihat pentingnya kerasulan awam dalam membantu transformasi ruang kemanusiaan non-religius dengan menanamkan nilai-nilai Kristiani di semua bidang kehidupan, seperti ilmu-ilmu profan, seni, teknologi, politik, ekonomi dengan kompleksitas tingkat tinggi, dan lain sebagainya. Pelbagai bidang ini merupakan wilayah khusus kaum awam dan bukan kaum klerus<sup>12</sup>.

Harus diakui bahwa suntikan pemikiran para teolog ini sangat mempengaruhi *mind set* tentang awam dalam Gereja, khususnya menyangkut keterlibatan politis dalam dunia. Apa yang tertuang dalam pelbagai dokumen Konsili Vatikan II, secara khusus *Lumen Gentium* dan dekret kerasulan awam *Apostolicam Actuositatem* dalam bagian tertentu juga dipengaruhi oleh cara pandang para teolog ini.

---

8 Ibid., p. 52.

9 Bdk. Karl Rahner, “Note on the Lay Apostolate,” dalam *Theological Investigations* 2 (1969) p. 319.

10 Bdk. Richard Lennan, *The Ecclesiology of Karl Rahner* (Oxford: Clarendon, 1995) p. 99. Cf. Karl Rahner, “The Sacramental Basis for the Role of the Layman in the Church,” dalam *Theological Investigation* 8 (1971) p. 53.

11 Bdk. Ibid., p. 319.

12 Bdk. Ibid., p. 349.

## 2. Konsili Vatikan II tentang Kaum Awam

Konsili Vatikan II menandai titik balik dalam kehidupan Gereja, terutama menyangkut reposisi misi kaum awam. Beberapa bahkan menyebutnya "Konsili kaum awam"<sup>13</sup>. Yang paling luar biasa adalah bahwa Konsili Vatikan II merupakan konsili pertama yang pernah ada dalam sejarah Gereja yang membuat artikulasi serius mengenai peran, tanggung jawab dan status kaum awam. Konsili Vatikan II berhasil menemukan kembali citra Alkitab tentang Gereja sebagai "Umat Allah", yang menekankan pentingnya keterlibatan semua umat beriman, baik klerus maupun awam dalam karya kerasulan dan misi<sup>14</sup>. Pemulihan konsep alkitabiah tentang Gereja sebagai Umat Allah ini menjadikan Konsili Vatikan II agak bersifat revolusioner.

Bagi Konsili Vatikan II, kaum awam bukan sekedar instrumen hierarki, namun sebagai Umat Allah yang memiliki karunia dan karisma pribadi yang memberdayakan mereka untuk turut berperan dalam misi Gereja dan transfigurasi masyarakat. Semua anggota Gereja memiliki kesamaan sehubungan dengan martabat dan aktivitas yang sama bagi semua umat beriman untuk pembangunan Tubuh Kristus<sup>15</sup>.

Inovasi teologis Konsili Vatikan II ini membantu Gereja mengubah ketegangan historis dan cara pandang yang mengabaikan peran kaum awam. Konsili Vatikan II secara logis menghadapkan kaum awam terutama berkaitan dengan misi *ad extram* mereka di tengah dunia. Kaum Awam memiliki karakter yang istimewa, yakni keduniaan<sup>16</sup>. Berdasarkan panggilan mereka yang khas, kaum awam wajib mencari kerajaan Allah, dengan mengurus hal-hal yang duniawi dan mengaturnya seturut kehendak Allah. Berbeda dengan golongan imam atau pun religius, kaum awam mengejawantakan seluruh hidupnya dalam dunia. Mereka hidup dalam dunia, artinya: menjalankan segala macam tugas dan pekerjaan duniawi, dan berada di tengah kenyataan biasa hidup berkeluarga dan sosial. Dunia, dengan demikian, menjadi tempat yang pertama dan utama bagi kaum awam untuk memenuhi panggilannya

---

13 Bdk. Yves Congar, *Laity, Church and World*, p. 239. Hal ini dijelaskan begitu, karena dari sesi kedua, tidak hanya ada auditor awam kedua jenis kelamin, yang pernah mendengar, dan yang berkolaborasi secara efektif dalam beberapa komisi, namun dewan tersebut memberi awam tempat yang penting dalam pengajarannya.

14 Bdk. H.R. McCord, "Full, conscious and Active Participation: The Laity's Quest," *Vatican II: The Continuing Agenda*, diedit oleh Anthony J. Cernera (Fairfield: Sacred Heart University Press, 1997) pp. 149-169.

15 Bdk. LG 32

16 Bdk. LG 31.

sebagai pengikut Kristus. Pelayanan dan tanggung jawab hidup menggereja tidak semata-mata diletakkan kepada kaum klerus (tertahbis), melainkan juga kaum awam memiliki peranan yang sangat penting di dalamnya, di mana mereka ikut ambil bagian dalam keputusan Gereja untuk memelihara iman umat. Lebih lagi, Konsili Vatikan II mengatakan bahwa kaum awam adalah orang kristiani yang bertugas menjaga tata tertib duniawi di dalam pelbagai sektor, misalnya: sektor politik, budaya, seni, perusahaan, perdagangan, pertanian, dan lain sebagainya. Di dalam dunia, kaum awam bagaikan raga dan jiwa masyarakat manusia yang harus diperbarui dalam Kristus.

### **3. Kerasulan Awam dalam *Apostolicam Actuositatem***

#### **3.1. Sejarah Singkat Dokumen**

Dekrit tentang Kerasulan Awam, *Apostolicam Actuositatem*, merupakan produk dari pekerjaan yang intensif selama bertahun-tahun yang dimulai pada tahun 1962<sup>17</sup>. Setelah melakukan banyak koreksi dan revisi di tahun-tahun selanjutnya maka pada tanggal 8 November 1965 penilaian final diambil dan disampaikan kepada Paus Paulus VII pada sesi kedelapan Konsili Vatikan II. Draft dekret ini disetujui oleh para Bapa Konsili dan dipromulgasikan pada hari yang sama<sup>18</sup>. Ketekunan para anggota komisi, para uskup dan kaum awam serta para Bapa Konsili yang bekerja untuk menghasilkan dekret tentang kerasulan awam ini berjalan bersamaan dengan kesaksian yang mengagumkan terkait ketulusan dan kesungguhan Gereja untuk memosisikan kaum awam dalam tempat yang seharusnya dan mengakui kedudukan dan peran penting mereka dalam misi Gereja. Dekret yang dipromulgasikan ini memperlihatkan ajaran yang lebih utuh dan komprehensif tentang kaum awam.

Fokus dekret ini sesungguhnya mengimplementasikan pelbagai rekomendasi *Lumen Gentium*<sup>19</sup>. Dekret ini berbicara tentang kaum awam

---

17 Bdk. Derek, J.H. Worlock, "Toil in the Lord: Laity in Vatican II.," dalam Alberic Stacpoole, ed. *Vatican II Revisited: By Those Who Were There* (Minnesota: Winston Press, 1986) p. 240

18 Bdk. *Ibid.*, p. 241.

19 Konsili Vatikan II mempresentasikan kaum awam dalam hubungan dengan baptisan dan peran aktif mereka dalam Gereja. Juga menarik untuk dicatat aksentuasi diberikan pada misi kaum awam. Bahwa primary task kaum awam adalah: «[...] to seek the kingdom of God by engaging in temporal affairs and directing them according to God's will» Concilium Oecumenicum Vaticanum II, *Constitutio dogmatica de Ecclesia Lumen Gentium*, n. 31, p. 37: «[...] res temporalis gerendo et secundum Deum ordinando, regnum Dei quaerere». Versi berbahasa Inggris, A. Flannery, *Vatican Council II. Conciliar and post-conciliar documents*, St Paul's Press, Bombay 1997, p. 353.

yang membentuk kelompok umat Allah yang paling besar. Gereja hadir di tengah dunia oleh karena awam. Dalam terang pemahaman ini, *Apostolicam Actuositatem*, menemukan sumber utamanya dalam pelbagai dokumen Konsili Vatikan II yang berbicara pelbagai aspek tentang peran awam dalam pelbagai bidang yang menjadi bagian dari misi Gereja. Dokumen ini memberikan perhatian khusus pada peran awam yang tak tergantikan.

### 3.2. Kerasulan Awam Melalui Partisipasi Politis

Kerasulan awam adalah partisipasi kaum awam dalam misi keselamatan Gereja melalui mana semua dipanggil oleh Allah melalui baptisan dan penguatan<sup>20</sup>. Sebuah partisipasi yang dijalankan secara bebas sesuai dengan tanggung jawab khusus dan tidak harus dibentuk oleh sebuah misi khusus atau mandat baru<sup>21</sup>. Kerasulan awam dicirikan oleh *secular character* yang menempatkan mereka di tengah dunia memenuhi misi Gereja dengan melibatkan diri dalam pelbagai aktivitas temporal. Pandangan ini merefleksikan pesan *Lumen Gentium* 31, yang menggarisbawahi konsep tentang karakter sekular kaum awam. Kekhasan partisipasi kaum awam dalam misi Gereja adalah sebuah kerasulan yang dijalankan dalam dan melalui keterlibatan langsung dengan urusan duniawi. Karakter sekular ini tidak semata-mata berkaitan dengan kehadiran secara fisik di tengah dunia, melainkan dengan kehadiran yang hidup yang mencakup komitmen dan *immersion* dalam tata dunia yang temporal<sup>22</sup>. Karakter sekular ini tidak hanya merupakan fakta sosiologis menyangkut kaum awam, melainkan juga sebuah *theological datum* menyangkut peran mereka dalam misi keselamatan Gereja. Kehidupan kaum awam di tengah dunia dalam dirinya sendiri merupakan instrumen misi Gereja. Hal ini berarti bahwa aktivitas keseharian yang dijalankan oleh awam dapat menghasilkan *redemptive value* bagi Gereja itu sendiri. Pelbagai aktivitas temporal ini tidak hanya merupakan sarana belaka, melainkan mengandung tujuan dalam dirinya untuk menjalankan aktivitas kerasulan mereka<sup>23</sup>.

---

20 Bdk. LG 33

21 Bdk. Derek, J.H. Worlock, "Toil in the Lord: Laity in Vatican II." dalam Alberic Stacpoole, ed. *Vatican II Revisited: By Those Who Were There*, (Minnesota: Winston Press, 1986) p. 241.

22 Bdk. Aurelie A. Hagstrom, *The Emerging Laity, Vocation, Mission and Spirituality* (New York/ Mahwah: Paulist Press, 2010) 81

23 *Ibid.*,

### 3.1.1. Artikel 7

Dalam artikel 7 dekret *Apostolicam Actuositatem*, tekanan diberikan pada upaya untuk membangun kembali tata dunia sebagai bagian dari tugas eklesial, yang secara khusus merupakan milik awam. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa tanggungjawab khusus kaum awam dalam dunia tidak berada di bawah kontrol langsung Gereja. Kaum awam mengemban tugas untuk menghidupkan kembali tata dunia sebagai medan kerasulan yang khusus yakni, membawa spirit Kristus dan nilai-nilai Injil kedalam pelbagai bidang kehidupan sekular, seperti perkawinan dan keluarga, ekonomi, seni dan profesi, institusi politik, pemerintah, budaya, relasi internasional, dan lain sebagainya<sup>24</sup>.

Gagasan penting yang ditekankan dalam artikel 7 ini adalah bahwa orang Kristen harus tertarik dengan tata dunia sebab wilayah temporal memiliki nilai dalam dirinya. Hal ini bertentangan dengan gagasan sebelum Konsili Vatikan II yang tampaknya melihat dunia sekular sebagai dunia profan. Tidak dapat diragukan bahwa afirmasi yang jelas dari karakter sekular kaum awam secara sengaja ditegaskan oleh para Bapa Konsili untuk memberikan apresiasi kepada privilese khusus kaum awam dalam misi Gereja. Sementara misi Gereja di tengah dunia merupakan tanggungjawab semua anggotanya, kaum klerus dan awam, namun dunia sekular adalah tempat dimana kaum awam menemukan tempat dan kompetensi mereka yang khusus<sup>25</sup>.

### 3.2.1. Artikel 14

Dalam artikel 14, tekanan khusus diberikan kepada kerasulan yang berskala nasional dan internasional, dimana kaum awam dipanggil menjadi pelayan-pelayan kebijakan kristiani, dalam pengabdian kepada bangsa dan negara serta kesetiaan untuk memenuhi pelbagai kewajiban sebagai anggota masyarakat sipil. Tanggung jawab untuk mengupayakan *common good*, disamping merupakan tanggungjawab negara, juga merupakan tanggungjawab masing-masing pribadi. Oleh karena hal itu sangat dibutuhkan demi perdamaian dan kemajuan masyarakat, maka semua harus

---

24 Bdk. Mary Perkins Ryan, "Commentary on *Apostolicam Actuositatem*," dalam Peter Foote et al (ed.) *Laymen: Vatican II's Decree on the Apostolate of the Laity, Text and Commentary*, (Chicago: Catholic Action Federation, 1966) 23

25 Pope John Paul II. *Christifideles Laici: Post-Synodal Apostolic Exhortation of His Holiness John Paul II on The Vocation and Mission of Lay Faithful in the Church and in the World* (London: Catholic Truth Society, 1998) p. 88.

memberikan kontribusi positif bagi terciptanya kebaikan bersama tersebut<sup>26</sup>.

Dalam terang pemikiran yang demikian ini, para Bapa Konsili menghimbau kepada semua orang Katolik untuk merasa wajib mempromosikan kebaikan bersama yang sejati. Bidang kaum awam dalam hubungan dengan aktivitas penginjilan sangatlah luas, yakni menyangkut dunia politik, sosial dan ekomoni yang kompleks<sup>27</sup>. Dalam hubungan dengan ini, dekret *Apostolicam Actuositatem* menekankan bahwa orang-orang Katolik yang *firm* dalam iman dan ajaran kristiani seharusnya tidak menolak untuk masuk dalam kehidupan publik. Oleh karena itu, kaum awam dipanggil untuk tidak hanya terlibat aktif dalam misi *ad intra* Gereja, melainkan juga berpartisipasi aktif dalam misi *ad extra*, kerasulan Gereja keluar, ke tengah dunia, secara khusus dalam pelbagai situasi politik yang konkrit di tengah masyarakat dengan memperjuangkan pelbagai prinsip dan nilai yang seharusnya ada bagi kehidupan sebuah masyarakat.

Hans Urs Von Balthazar dalam mengkonformasi pesan yang tertuang dalam artikel 14 dari dekret ini mengatakan bahwa pada setiap level masyarakat dan semua profesi apapun harus diserap oleh raga orang-orang Kristen pemberani yang yakin akan iman mereka<sup>28</sup>. Kaum awam harus berada di garda terdepan dalam setiap upaya evangelisasi untuk membuat Gereja hadir dan operatif, menjadi garam dunia di pelbagai bidang kehidupan, misalnya dalam bidang politik<sup>29</sup>. Semua orang Kristen memiliki peran dalam menginjili budaya dan mentransformasi lingkungan di mana dia berada. Oleh karena itu, Gereja mengajak semua orang Kristen untuk memenuhi tanggung jawab sipil mereka dengan terlibat aktif dalam politik supaya dapat melakukan penetrasi terhadap tata dunia dengan semangat injil dan melaksanakan kerasulan mereka di dalam dunia seperti semacam raga.

---

26 Bdk. P.J. Wadell, "The Common Good: Why There Can be No Justice without It," Pastoral Commentary on the Bishops' Letter on the Economy (Washington D.C: Pastoral Press, 1988) pp. 57-64.

27 Bdk. John Paul II, Post-Synodal Apostolic Exhortation, *Christifideles Laici* (London: Catholic Truth Society, 1998) p. 23.

28 Bdk. Hans Urs Von Balthazar, *The Laity and the Life of the Counsels: The Church's Mission in the World*, diterjemahkan oleh Brian McNeil, C.R.V, and D.C.Schindler (San Francisco: Ignatius Press, 2003) p. 263.

29 Bdk. Pius XI, Encyclical Letter *Quadragesimo Anno*, AAS 23 May 15 (1931) p. 221.

### 3.3. Konsili Vatikan II dan Teologi keterlibatan Awam dalam politik

Pada masa lalu, sebelum Konsili Vatikan II, partisipasi kaum awam dalam politik tidak terlalu didorong. Hal ini disebabkan oleh adanya kekeliruan monolitik lama yang menyebut Gereja sebagai lawan dari sesuatu yang duniawi, dan dunia dipandang sebagai penghalang bagi ziarah eskatologis umat Allah. Konsili Vatikan II meniupkan kesadaran baru perihal fungsi kritis-profetik Gereja dalam mencela kejahatan; sebuah fungsi yang juga dibutuhkan di arena politik. Oleh karena itu, para Bapa Konsili meminta semua orang Kristen untuk berpartisipasi aktif dalam dunia politik, karena melalui partisipasi dalam urusan politik mereka turut mempromosikan pembaharuan tatanan duniawi menurut Injil dan sesuai dengan pikiran Gereja. Hal ini tentu tidak mengecualikan mereka dari misi gereja *ad-intra*, karena konsili secara eksplisit mengatakan bahwa melalui pembaptisan mereka berkewajiban untuk berpartisipasi dalam misi Gereja<sup>30</sup>.

Selama lebih dari 2000 tahun, orang Kristen telah secara aktif melibatkan diri dalam kehidupan di dunia ini, tunduk kepada otoritas yang sipil yang sah, terlibat dalam pelbagai upaya untuk membangun tatanan masyarakat yang lebih adil dan beradab sesuai dengan perintah hati nurani dan terang Injil. Bagi orang Kristen yang terlibat dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan berlaku prinsip ini: "manusia tidak dapat dipisahkan dari Tuhan, atau politik dari moralitas"<sup>31</sup>. Hak politik Kristen dimaksudkan untuk kebaikan bersama dan kontribusinya terhadap kebaikan bersama mengharuskan orang Kristen untuk memenuhi peran mereka dalam komunitas politik. Oleh karena itu para Bapa Konsili menyatakan bahwa dalam semangat patriotisme dan kesetiaan menjalankan tugas kewarganegaraan, umat Katolik harus merasa terikat untuk mempromosikan kebaikan bersama yang sejati. Orang-orang Katolik yang paham politik dan teguh dalam iman serta ajaran Katolik seharusnya tidak menolak memasuki kehidupan publik karena sambil bekerja untuk kepentingan umum, di saat yang sama mereka mempersiapkan jalan bagi Injil<sup>32</sup>.

---

30 Bdk. AA 3

31 Bdk. Pontifical Council for the Laity: Doctrinal note on some questions regarding the participation of Catholics in Political Life: A Publication of the Congregation for the Doctrine of the Faith Vatican City (Rome: Vatican Press, November 24, 2002) p. 1.

32 Bdk. Walter Abbot, ed., "Decree on the Apostolate of the Laity," in Vatican II: The Conciliar and Post-Conciliar Documents (New York: America Press, 1966) p. 505

Dalam semangat cinta tanah air, orang Kristen memiliki tanggung jawab moral dalam membentuk visi moral dan cita-cita setiap negara demokratis. Sebagai warga negara, mereka dipanggil untuk aktif berpartisipasi dalam urusan negara, sebuah panggilan yang lebih mendesak saat ini. Bagaimanapun, kehidupan sebuah negara demokratis tidak bisa produktif dan bermanfaat tanpa keterlibatan aktif dan bertanggung jawab dari setiap warganya<sup>33</sup>. Oleh karena itu, orang Kristen diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan solusi politik dan pilihan legislatif yang dapat membawa kebaikan bersama.

Apa yang tekankan oleh Konsili Vatikan II tentang peran penting yang dimainkan oleh kaum awam dalam bidang politik merupakan sesuatu yang penting oleh karena dengan keterlibatan seperti itu mereka turut memberi kesaksian tentang dunia baru di dalam Kristus. Justru melalui keterlibatan seperti ini, kaum awam dapat memberikan pengaruh secara positif bagi promosi keadilan sosial, kebebasan dan hak-hak asasi manusia. Dekrit *Apostolicam Actuositatem* secara eksplisit menekankan pentingnya partisipasi aktif kaum awam dalam dunia politik. Kaum awam yang diilhami nilai-nilai Injil harus dekat dengan tantangan sekular zaman ini dan bahwa kesaksian mereka harus terlihat dan terdengar dalam aktivitas politik. Di lain pihak, keterlibatan politis kaum awam di tengah dunia sekular bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu apa yang dinamakan dengan pembentukan awam itu menjadi sebuah tuntutan yang mutlak.

## **Pembentukan Kaum Awam Katolik dalam Misi Di Tengah Dunia Sekular**

Pembentukan kaum awam adalah sarana praktis yang dibutuhkan untuk dapat berpartisipasi dalam evangelisasi Gereja. Hemat penulis, apa yang paling penting dalam hubungan dengan pembentukan ini adalah pemberdayaan kaum awam melalui formasi, pelatihan kaum awam dalam hal doktrin sosial Gereja, serta pentingnya kolaborasi antara kaum awam dengan klerus.

### **3.4. Pemberdayaan Awam melalui formasi**

Kerasulan kaum awam, baik individu maupun komunal, sangat penting

---

33 Bdk. Pontifical Council for the Laity: Doctrinal note on some questions regarding the participation of Catholics in Political Life, pp. 3-4.

dalam kehidupan Gereja. Agar kerasulan ini efektif dan efisien maka formasi yang memadai sangat diperlukan. Sehubungan dengan pentingnya formasi kaum awam, Konsili Vatikan II menyatakan bahwa kerasulan hanya dapat tercapai secara efektif melalui formasi terpadu yang melibatkan banyak aspek. Hal ini diperlukan tidak hanya untuk kemajuan kaum awam dalam spiritualitas dan doktrin, tetapi juga demi penyesuaian terhadap tugas sesuai dengan situasi dan keadaan<sup>34</sup>.

Formasi apostolik ini adalah bagian dari formasi Kristiani yang terintegrasi dan yang tidak dapat dipisahkan mengingat bahwa panggilan Kristen, dari sifatnya, adalah juga panggilan kerasulan. Bertitik tolak dari karakter keduniaan kaum awam sebagaimana ditekankan dalam LG 31, dekret *Apostolicam Actuositatem* menekankan bahwa formasi kaum awam "*should have a lay character*"<sup>35</sup>.

Metodologi dan tujuan setiap aspek formasi harus memperhatikan panggilan masing-masing orang yang dibaptis untuk berpartisipasi dalam misi Gereja. Keterkaitan formasi dengan misi ini menandakan bahwa metodologi yang diadopsi seharusnya tidak berupa indoktrinasi, melainkan sebuah proses dinamis yang merangsang pembentukan diri orang-orang, sehingga mereka dapat membuat koneksi antara teori dan praksis dalam kontak dengan realitas di sekitarnya<sup>36</sup>. Jadi, kita dapat mengatakan bahwa tujuan formasi adalah pertumbuhan kemampuan seseorang untuk terbuka terhadap keseluruhan iman Gereja dan bagaimana iman itu diterapkan dalam realitas hidup sehari-hari. Para Bapa Sinode lebih jauh menunjukkan bahwa program formasi awam harus berfokus pada kompetensi praktis yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang bertanggung jawab dalam misi Gereja. Formasi awam harus mengatasi persoalan yang dihadapi kaum awam dalam misi evangelisasi di dunia, seperti masalah lingkungan, mentalitas, dan lain sebagainya<sup>37</sup>.

Gaya dan isi formasi perlu berorientasi pada pendalaman pribadi, mengajari kaum awam keaslian dan nilai panggilan untuk mengikuti Kristus dalam kehidupan sekuler<sup>38</sup>. Seperti yang dinyatakan oleh Konsili

---

34 Bdk. AA n. 28.

35 Bdk. Klostermann, "Decree on the Apostolate of the Laity-History of the Text," 396.

36 Bdk. E. Vigano, *Formation of the Lay Faithful* (Roma: Citta del Vaticano, 1990) p. 368.

37 Bdk. *Ibid.*, 378.

38 Bdk. Sekretariat Umum Sinode 1986: *The Laity's Vocation and Mission*, dalam *Origin* 14 (1986) p. 624-634.

Vatikan II dalam dekret *Apostolicam Actuositatem* bahwa formasi awam harus mengambil citarasa khusus dari kualitas sekuler dari panggilan awam dan disesuaikan dengan kemampuan dan keadaan alami masing-masing<sup>39</sup>.

### 3.5. Pelatihan dalam Hal Doktrin Sosial dan Etika Katolik

Doktrin sosial Gereja harus menjadi dasar kerja formasi yang intens dan konstan, terutama bagi umat awam. Formasi semacam itu harus memperhitungkan kewajiban mereka dalam masyarakat sipil. Seperti yang ditekankan oleh Paus Paulus VI, dalam *populorum progressio*, ini termasuk kaum awam dan wanita, tanpa menunggu secara pasif atas perintah dan arahan, untuk mengambil inisiatif secara bebas dan menanamkan semangat Kristen ke dalam mentalitas, kebiasaan, hukum dan struktur masyarakat di mana mereka tinggal<sup>40</sup>.

Pentingnya pembentukan kaum awam dalam bidang doktrin sosial Gereja muncul dalam proposisi Sinode para Uskup tahun 1987 di mana ditegaskan bahwa untuk membantu kaum awam terlibat secara aktif dalam bidang politik, tidak cukup dengan memberikan nasihat; kaum awam harus dibekali dengan pembentukan hati nurani sosial yang tepat, terutama dalam ajaran sosial Gereja, yang berisi prinsip-prinsip refleksi, kriteria untuk menilai dan petunjuk praktis<sup>41</sup>.

Doktrin sosial Gereja adalah sarana yang diperlukan untuk pendidikan Kristen yang manjur menuju keadilan dan perdamaian serta pemenuhan tugas moral dan sosial secara sadar di pelbagai bidang budaya dan profesi<sup>42</sup>. Oleh karena itu, dekret *Apostolicam Actuositatem* menekankan pentingnya kaum awam mempelajari prinsip dan doktrin sosial gereja yang menjadi dasar bagi keterlibatan mereka yang konstruktif dalam kehidupan sosial politik kemasyarakatan<sup>43</sup>.

---

39 Bdk. AA n. 29.

40 Paul VI, Encyclical Letter, *Populorum Progressio*, 81: AAS 59 (1967), 296-297.

41 Bdk. General Secretariat of the Synod, *Synod 1987: The Synod Propositions.* Origins 17 (1987) 499- 509

42 Bdk. Pontifical Council for Justice and Peace, *Compendium of the Social Doctrine of the Church, A Publication of the Congregation for the Doctrine of the Faith Vatican City* (Rome: Vatican Press, November 24, 2002) no.531, 303

43 Bdk. AA 31.

### **3.6. Membangun Hubungan dan Kerjasama yang Erat antara Klerus dan Awam**

Sebelum Vatikan II, kerasulan awam terbatas pada bentuk kolaborasi awam dalam misi kaum klerus. Konsili Vatikan II mempresentasikan pemahaman yang jauh lebih luas menyangkut cara-cara di mana kaum awam dan hierarki berhubungan satu sama lain dalam karya evangelisasi. Konsili mengajarkan bahwa baik klerus maupun awam harus melihat diri mereka sebagai saudara dan saudari oleh karena semua umat beriman memiliki hak yang sama dalam bidang kerasulan Gereja. Hal ini secara eksplisit dinyatakan dalam dekret kerasulan awam di mana ditegaskan bahwa Uskup, pastor paroki dan imam lainnya harus menjaga agar tetap berpihak pada fakta bahwa hak dan kewajiban melaksanakan kerasulan umum terjadi pada semua umat beriman, klerus dan awam, dan bahwa di dalam pembangunan Gereja, awam memiliki tempatnya tersendiri. Atas dasar itu maka mereka harus bekerja sebagai saudara dengan umat awam di dalam Gereja dan untuk Gereja<sup>44</sup>.

Hal ini menjelaskan bahwa kaum klerus dan kaum awam dihubungkan di dalam Gereja oleh misi bersama dalam membangun Gereja. Dasar hubungan dan kerjasama yang erat antara kaum klerus dan awam yang dinyatakan dalam dekret kerasulan awam ini dapat ditemukan di dalam *Lumen Gentium*<sup>45</sup>. Hubungan antara klerus dan kaum awam haruslah didasarkan pada sikap saling membutuhkan. Kaum klerus harus bekerja di antara kaum awam dan kaum awam diperkuat oleh kehadiran dan dukungan kaum klerus.

## **PENUTUP**

Sesaat sebelum Konsili Vatikan II, sejumlah teolog berusaha mengembangkan teologi baru berhubungan dengan kaum awam. Yves Congar, misalnya, menggambarkan fungsi triadik awam berdasarkan baptisan mereka. Sementara itu Gérard Philips berkonsentrasi pada hak yang dimiliki kaum awam untuk mengungkapkan pendapatnya dalam Gereja dan juga untuk terlibat dalam pelbagai karya kerasulan Gereja. Pandangan yang kurang lebih senada diungkapkan oleh Karl Rahner. Pemikiran teologis mereka membawa pengaruh yang besar bagi pengembangan dokumen

---

44 Bdk. AA 25.

45 Bdk. LG 32 & 37. Meskipun LG 32 memberikan dasar teologis untuk hubungan ini, LG 37 secara khusus membahas hubungan kaum awam dengan klerus dari sudut pandang klerus dan juga dari awam.

Konsili Vatikan II, khususnya *Lumen Gentium* dan dekret tentang Kerasulan Awam, *Apostolicam Actuositatem*.

Dalam *Lumen Gentium*, Konsili Vatikan II menggarisbawahi karakter sekular kaum awam sebagai ciri yang istimewa. Kedudukan dan peran kaum awam dalam Gereja sangatlah sentral. Keberadaannya di tengah dunia dan keterlibatannya yang intens menjadi bagian dari upaya untuk membawa nilai-nilai injili dalam pelbagai bidang kehidupan, khususnya bidang politik. Dekret, *Apostolicam Actuositatem*, dalam artikel 7, berusaha untuk menerapkan rekomendasi *Lumen Gentium* berkaitan dengan panggilan, misi dan identitas kaum awam berdasarkan konfigurasi kepada Kristus melalui karakter sakramental dan sifat sekular kaum awam yang menjadikan misi mereka unik. Atas dasar panggilan yang khusus, kaum awam mencari kerajaan Allah dengan menjalankan urusan duniawi yang temporal dan mengarahkannya sesuai kehendak Tuhan.

Inovasi teologis Konsili Vatikan II mengubah ketegangan historis dan *mind-set* yang pincang berkaitan dengan kedudukan dan peran kaum awam dalam Gereja. Dekret *Apostolicam Actuositatem*, artikel 14, secara eksplisit mendesak kaum awam untuk terlibat dalam urusan publik, khususnya di bidang politik. Kaum awam Katolik tidak pernah boleh menolak memasuki kehidupan publik.

Sambil memberikan apresiasi kepada kaum awam yang terlibat secara aktif dalam bidang politik sesuai dengan amanat Injil, di lain pihak kita juga tidak dapat menyangkal bahwa partisipasi seperti ini tidaklah mudah. Dan karena itu kaum awam perlu diberdayakan. Dan hal ini antara lain diwujudkan lewat pendampingan dan pembentukan kaum awam yang berkelanjutan, baik menyangkut formasi, pelatihan dalam hal-hal doktrin sosial dan etika, serta upaya membangun relasi yang erat dengan kaum klerus. Penulis berkeyakinan bahwa dewasa ini, ada kebutuhan yang mendesak untuk pembentukan kaum awam. Hanya lewat pembentukan yang berkelanjutan, kaum awam dapat menanggapi tanggung jawab sosial-politik mereka dalam semangat Kristen dan menanamkan nilai-nilai Injil ke dalam pelbagai situasi kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, pertanyaan tentang partisipasi aktif kaum awam dalam bidang politik merupakan masalah yang sangat serius dimana Gereja, baik universal maupun lokal, tidak dapat mengambil resiko untuk mengabaikannya. Gereja perlu menyadari hal ini dan dengan demikian menginvestasikan sumber daya, material, intelektual dan spiritual

yang memadai, untuk membantu kaum awam berpartisipasi dengan cara yang lebih baik lagi dalam kehidupan sosial-politik kemasyarakatan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Dokumen

Concilium Oecumenicum Vaticanum II, *Constitutio dogmatica de Ecclesia Lumen Gentium*. Versi berbahasa Inggris, A. Flannery, *Vatican Council II. Conciliar and post-conciliar documents*. St Paul's Press, Bombay 1997

\_\_\_\_\_, *Apostolicam Actuositatem*, Decretum de Apostolatu laicorum. Versi berbahasa Inggris, A. Flannery, *Vatican Council II. Conciliar and post-conciliar documents*. St Paul's Press, Bombay 1997

General Secretariat of the Synod 1987: "The Synod Propositions." *Origins* 17 (1987)

John Paul II. *Christifideles Laici*: Post-Synodal Apostolic Exhortation of His Holiness John Paul II on The Vocation and Mission of Lay Faithful in the Church and in the World. London: Catholic Truth Society, 1998

Pius XI, Encyclical Letter *Quadragesimo Anno*, AAS 23 May 15 (1931)

Paul VI, Encyclical Letter, *Populorum Progressio*, 81: AAS 59 (1967)

Pontifical Council for the Laity: *Doctrinal note on some questions regarding the participation of Catholics in Political Life: A Publication of the Congregation for the Doctrine of the Faith* Vatican City. Rome: Vatican Press, November 24, 2002

Pontifical Council for Justice and Peace, *Compendium of the Social Doctrine of the Church*, A Publication of the Congregation for the Doctrine of the Faith Vatican City (Rome: Vatican Press, November 24, 2002

Sekretariat Umum Sinode 1986: *The Laity's Vocation and Mission*", dalam *Origin* 14 (1986)

### Buku-buku

Congar, Yves, *Laity, Church and World: Three Addresses*, diterjemahkan oleh Donald Attwater. Baltimore: Helicon, 1960

\_\_\_\_\_, *Priest and Layman*, diterjemahkan oleh P.J.Hepburne-Scott. London: Darton, 1967

Hagstrom, Aurelia, *The Emerging Laity, Vocation, Mission and Spirituality*. New York/ Mahwah: Paulist Press, 2010

Lennan, Richard, *The Ecclesiology of Karl Rahner*. Oxford: Clarendon, 1995

McCord, H. R, "Full, conscious and Active Participation: The Laity's Quest," *Vatican II: The Continuing Agenda*, diedit oleh Anthony J. Cernera.

Fairfield: Sacred Heart University Press, 1997

Philips, Gérard *The Role of the Laity in the Church*, diterjemahkan oleh J. Gilbert and J.Moudry. Chicago: Fides, 1955

Vigano, E, *Formation of the Lay Faithful*. Roma: Citta del Vaticano, 1990

## Artikel

Abbot, Walter (ed.), "Decree on the Apostolate of the Laity," in Vatican II: *The Conciliar and PostConciliar Documents*. New York: America Press, 1966

Balthazar, Urs Hans, *The Laity and the Life of the Counsels: The Church's Mission in the World*, diterjemahkan oleh Brian McNeil, C.R.V, and D.C.Schindler. San Francisco: Ignatius Press, 2003

Mary Perkins Ryan, "Commentary on Apostolicam Actuositatem," dalam Peter Foote et al (ed.) *Laymen: Vatican II's Decree on the Apostolate of the Laity, Text and Commentary*. Chicago: Catholic Action Federation, 1966

Pellitero, Ramiro, "Congar's Developing Understanding of the Laity and their Mission," dalam *The Thomist* 65 (2000)

Rahner, Karl "Note on the Lay Apostolate," dalam *Theological Investigations* 2 (1969)

\_\_\_\_\_, "The Sacramental Basis for the Role of the Layman in the Church," dalam *Theological Investigation* 8 (1971)

Ryan, Mary Perkins, "Commentary on Apostolicam Actuositatem," dalam Peter Foote et al (ed.) *Laymen: Vatican II's Decree on the Apostolate of the Laity, Text and Commentary*. Chicago: Catholic Action Federation, 1966

Worlock, Derek, "Toil in the Lord: Laity in Vatican II.," dalam Alberic Stacpoole, ed. *Vatican II Revisited: By Those Who Were There*. Minnesota: Winston Press, 1986